

***SUSTAINABLE TOURISM AND LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT: A SYSTEMATIC REVIEW OF COMMUNITY-BASED TOURISM AND GREEN ECONOMY PRACTICES IN DEVELOPING COUNTRIES***

**PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL: TINJAUAN SISTEMATIS ATAS PRAKTIK *COMMUNITY-BASED TOURISM* DAN EKONOMI HIJAU DI NEGARA BERKEMBANG.**

**Metha Aditya Putri<sup>1\*</sup>, Firdaus<sup>2</sup>, Hendra Kurniawan<sup>3</sup>, Johannes<sup>4</sup>**

Program Studi Kewirausahaan Universitas PGRI Silampari<sup>1,2,3</sup>

Program Studi Ilmu Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Jambi<sup>4</sup>

[Methaaditiaputri.0604@gmail.com](mailto:Methaaditiaputri.0604@gmail.com)<sup>1</sup>, [firdaus@unh.ac.id](mailto:firdaus@unh.ac.id)<sup>2</sup>, [Kurniawahendra216@gmail.com](mailto:Kurniawahendra216@gmail.com)<sup>3</sup>

[johannes@unja.ac.id](mailto:johannes@unja.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between sustainable tourism and local economic development through the integration of community-based tourism (CBT) and the green economy in developing countries. The approach used is a systematic literature review (SLR) that adopts the PRISMA protocol to ensure a systematic, transparent, and replicable literature selection process. Data were collected from the Scopus, ScienceDirect, and Web of Science databases, with a total of 20 articles meeting the inclusion criteria and analyzed thematically. The results indicate that sustainable tourism holds significant potential in driving local economic development, particularly through increased community income, job creation, and economic diversification. The CBT approach has proven more effective in fostering an inclusive distribution of benefits through enhanced community participation and empowerment. On the other hand, the application of green economy principles contributes to maintaining environmental sustainability through resource efficiency practices, waste management, and nature conservation, while simultaneously enhancing the competitiveness of tourist destinations. Furthermore, this study found that the integration of CBT and the green economy is key factors in achieving sustainable tourism that contributes to local economic development. This integration enables the creation of a balance among the economic, social, and environmental dimensions. The main contribution of this study lies in the development of a conceptual model that links these three dimensions within a comprehensive analytical framework. These findings provide theoretical and policy implications for the development of sustainable tourism strategies in developing countries.*

**Keywords:** Sustainable Tourism, Community-Based Tourism, Green Economy, Local Economic Development, Systematic Literature Review.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal melalui integrasi *community-based tourism* (CBT) dan ekonomi hijau di negara berkembang. Pendekatan yang digunakan adalah *systematic literature review* (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA untuk memastikan proses seleksi literatur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Data dikumpulkan dari database Scopus, ScienceDirect, dan Web of Science, dengan total 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki potensi signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi ekonomi. Pendekatan CBT terbukti lebih efektif dalam menciptakan distribusi manfaat yang inklusif melalui peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Di sisi lain, penerapan prinsip ekonomi hijau berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, dan konservasi alam, sekaligus meningkatkan daya saing destinasi wisata. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara CBT dan ekonomi hijau merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berdampak pada pembangunan ekonomi lokal. Integrasi ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan kebijakan bagi pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan di negara berkembang.

**Kata Kunci:** Sustainable Tourism, Community-Based Tourism, Green Economy, Local Economic Development, Systematic Literature Review.

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi global yang paling dinamis dan berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini berkembang pesat dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di berbagai negara, baik maju maupun berkembang. Laporan dari World Tourism Organization (UNWTO, 2022) menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu penggerak utama ekonomi global, dengan kontribusi yang luas terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal. Dalam literatur ekonomi, hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi sering dijelaskan melalui *tourism-led growth hypothesis*, yang menekankan bahwa ekspansi sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Brida et al., 2016; Dogru et al., 2020).

Meskipun demikian, pertumbuhan sektor pariwisata yang tidak terkendali juga memunculkan berbagai persoalan serius, khususnya terkait dengan keberlanjutan lingkungan dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, peningkatan emisi karbon, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Gössling et al., 2015). Selain itu, manfaat ekonomi dari sektor pariwisata sering kali tidak terdistribusi secara adil, di mana sebagian besar keuntungan dinikmati oleh investor eksternal, sementara masyarakat lokal hanya memperoleh manfaat yang terbatas (Scheyvens, 2002). Kondisi ini mengindikasikan bahwa model

pembangunan pariwisata konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata tidak lagi memadai dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) berkembang sebagai paradigma alternatif yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan sosial untuk generasi mendatang (Bramwell & Lane, 2011; Weaver, 2006). Dalam konteks ini, pariwisata tidak lagi dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, perhatian terhadap peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi lokal (*local economic development*) juga semakin meningkat. Pembangunan ekonomi lokal menekankan pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguatan kapasitas ekonomi lokal (Rodríguez-Pose & Tijmstra, 2005). Dalam konteks ini, pariwisata dipandang sebagai sektor yang memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil yang memiliki keterbatasan alternatif ekonomi lainnya (Ashley & Roe, 2002).

Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata terhadap pembangunan ekonomi lokal tidak selalu bersifat inklusif. Dalam banyak kasus, dominasi

aktor eksternal dan lemahnya kapasitas masyarakat lokal menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi (Tosun, 2000). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memastikan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pengembangan pariwisata.

Dalam konteks ini, *community-based tourism* (CBT) muncul sebagai salah satu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil serta penguatan kapasitas lokal (Goodwin & Santilli, 2009; Giampiccoli & Kalis, 2012). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga dapat meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal, karena masyarakat memiliki kepentingan langsung terhadap keberlanjutan sumber daya tersebut.

Di sisi lain, konsep ekonomi hijau (*green economy*) juga semakin mendapatkan perhatian dalam literatur sebagai pendekatan yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2011), ekonomi hijau merupakan model pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan. Dalam sektor pariwisata, penerapan prinsip ekonomi hijau dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata, penggunaan energi terbarukan, serta pengelolaan sumber daya yang efisien (Dwyer, 2015; Hall, 2019). Studi empiris menunjukkan bahwa integrasi antara pariwisata dan ekonomi hijau dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Pan et al., 2018).

Meskipun literatur mengenai pariwisata berkelanjutan, CBT, dan ekonomi hijau telah berkembang secara signifikan, kajian yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji masing-masing konsep secara terpisah, sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat diwujudkan dalam praktik pariwisata. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas konteks negara berkembang masih terbatas, padahal negara-negara tersebut memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang berbeda dengan negara maju (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Lebih lanjut, aspek tata kelola (*governance*) dan kearifan lokal juga masih kurang mendapat perhatian dalam literatur pariwisata berkelanjutan. Padahal, keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada peran aktor-aktor kelembagaan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, kearifan lokal memiliki peran penting dalam mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan, serta dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Berkes, 2012). Integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* yang signifikan dalam literatur, yaitu kurangnya kajian sistematis yang mengintegrasikan *community-based tourism*, ekonomi hijau, dan pembangunan ekonomi lokal dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *systematic literature review* guna mengkaji secara mendalam hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal, dengan fokus pada integrasi CBT dan ekonomi hijau di negara berkembang.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tren dan perkembangan penelitian terkait pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal; (2) menganalisis peran *community-based tourism* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (3) mengkaji kontribusi ekonomi hijau dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata; serta (4) merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan CBT, ekonomi hijau, dan kearifan lokal dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menawarkan sintesis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada potensi lokal, khususnya di negara berkembang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan pembangunan ekonomi lokal (*local economic development*), dengan fokus pada integrasi *community-based tourism* (CBT) dan ekonomi hijau (*green economy*). Pendekatan ini dipilih

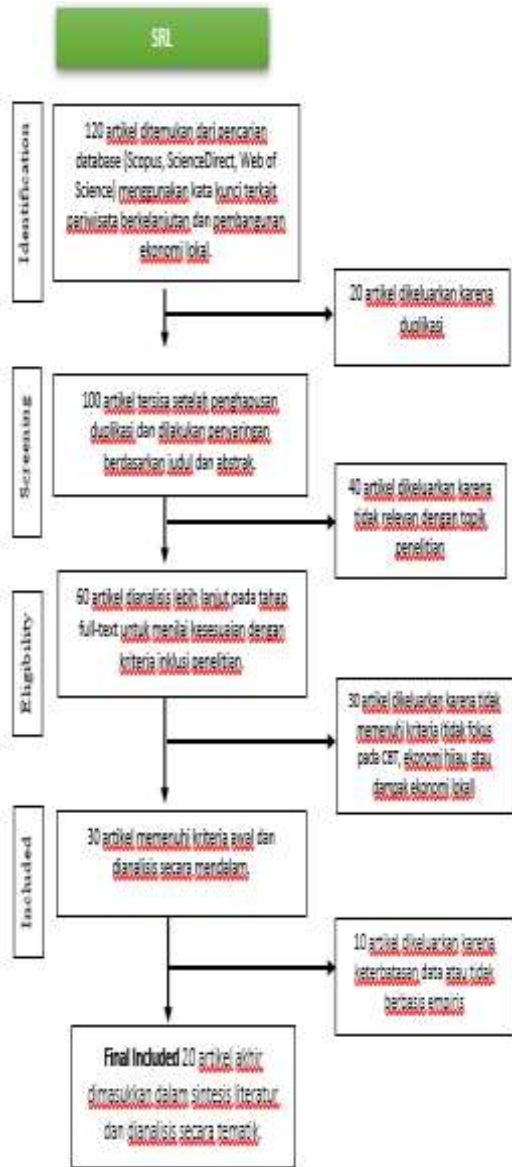
karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019). Untuk menjamin kualitas metodologis, penelitian ini mengadopsi protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang dikembangkan oleh PRISMA Statement Group (Page et al., 2021) sebagai panduan dalam proses seleksi artikel.

Data dikumpulkan dari database ilmiah bereputasi internasional, yaitu Scopus, ScienceDirect, dan Web of Science, dengan menggunakan kombinasi kata kunci berbasis operator Boolean seperti "*sustainable tourism*" AND "*local economic development*", "*community-based tourism*" AND "*green economy*", serta "*tourism*" AND "*economic impact*" AND "*sustainability*". Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal internasional berbahasa Inggris yang terindeks dan dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025 serta relevan dengan topik penelitian, sementara kriteria eksklusi mencakup publikasi non-jurnal, artikel yang tidak relevan, dan duplikasi data. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang dianalisis.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pencarian awal menghasilkan 120 artikel, yang kemudian disaring menjadi 100 artikel setelah penghapusan duplikasi. Tahap *screening* menghasilkan 60 artikel yang relevan, dan setelah proses *full-text review* pada tahap *eligibility*, tersisa 30 artikel. Pada tahap akhir (*inclusion*), sebanyak 20 artikel dipilih sebagai sampel yang dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* melalui proses *coding*, kategorisasi, dan sintesis temuan. Analisis ini menghasilkan empat

tema utama, yaitu dampak ekonomi pariwisata, peran CBT dalam pemberdayaan masyarakat, implementasi ekonomi hijau, serta integrasi keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan ini memastikan validitas, reliabilitas, serta replikabilitas hasil penelitian.

**Bagan 1. Tahapan Tinjauan Pustaka Sistematis**



**Tabel 1. Matriks Literatur: Sustainable Tourism dan Local Economic Development**

No.	Judul Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Kunci
1	Sustainable Tourism and Local Development	Dampak ekonomi pariwisata	Kualitatif	Pariwisata meningkatkan pendapatan lokal namun distribusi tidak merata
2	Community-based Tourism and Empowerment	Pemberdayaan Masyarakat	Studi kasus	CBT meningkatkan partisipasi dan legitimasi Perilaku ramah
3	Green Economy in Tourism Sector	Ekonomi hijau	Kualitatif	Adaptasi berkelanjutan keberlanjutan
4	Tourism and Economic Growth	Dampak ekonomi	Kuantitatif	Pariwisata berkontribusi signifikan terhadap PDB Lokal
5	Local Participation in Tourism	Partisipasi masyarakat	Kualitatif	Kontribusi masyarakat memperkuat keberlanjutan
6	Sustainable Development through Tourism	Kebijakan	Mixed methods	Integrasi perencanaan penting
7	CBT and Poverty Reduction	Program pemberdayaan	Studi kasus	CBT efektif mengurangi kemiskinan
8	Economic and Sustainability	Ekonomi	Kualitatif	Ekonomi ramah lingkungan dan sosial
9	Tourism Governance and Local Economy	Tata Kelola	Kualitatif	Governance kuat meningkatkan dampak ekonomi
10	Guest Practices in Tourism Industry	Praktik tamu	Kualitatif	Etiketa tamu dan perilaku penting
11	Community Participation in Tourism	Partisipasi	Mixed methods	Partisipasi meningkatkan keberlanjutan
12	Tourism Impact on Rural Development	Partisipasi desa	Kuantitatif	Pariwisata meningkatkan pendapatan per kapita
13	Sustainable Tourism Policy	Kebijakan	Kualitatif	Ketahanan masyarakat, nilai pembangunan
14	Economic Impact of Tourism	Dampak ekonomi	Kuantitatif	Pariwisata meningkatkan lapangan kerja
15	CBT and Cultural Preservation	Budaya lokal	Kualitatif	CBT menjaga identitas budaya
16	Environmental Sustainability in Tourism	Lingkungan	Kualitatif	Konektivitas penting untuk keberlanjutan
17	Tourism and Social Development	Dampak sosial	Mixed methods	Pariwisata meningkatkan kesejahteraan sosial
18	Green Innovation in Tourism	Inovasi hijau	Kualitatif	Inovasi meningkatkan daya saing
19	Local Economic Development through Tourism	Ekonomi lokal	Kualitatif	Pariwisata sebagai penggerak ekonomi
20	Sustainable Tourism Models	Model konseptual	Kualitatif	Integrasi CBT dan green economy penting

**HASIL**  
**Karakteristik Deskriptif Studi yang Dianalisis**

Berdasarkan hasil *systematic literature review* menggunakan protokol PRISMA, sebanyak 20 artikel terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik umum penelitian terkait pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal. Secara temporal, distribusi publikasi menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir (2020–2025), yang mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap integrasi *sustainable tourism*, *community-based tourism* (CBT), dan ekonomi hijau. Temuan ini sejalan dengan studi-studi terkini yang menekankan urgensi pendekatan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di negara berkembang (Hall, 2019; Dwyer, 2015; Pan et al., 2018).

Dari segi distribusi geografis, mayoritas penelitian berfokus pada negara berkembang, khususnya di kawasan Asia (Indonesia, Thailand, Vietnam), Afrika (Kenya, Afrika Selatan), dan Amerika Latin (Peru, Meksiko). Dominasi konteks negara berkembang menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan sering diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama di wilayah dengan keterbatasan industrialisasi dan sumber daya ekonomi formal (Ashley & Roe, 2002; Scheyvens & Biddulph, 2018). Selain itu, beberapa studi juga menyoroti pentingnya konteks lokal dan kearifan tradisional dalam mendukung keberhasilan implementasi CBT dan ekonomi hijau.

Secara metodologis, studi yang dianalisis didominasi oleh pendekatan kualitatif ( $\pm 60\%$ ), diikuti oleh metode campuran (*mixed methods*) ( $\pm 25\%$ ), dan kuantitatif ( $\pm 15\%$ ). Dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ini lebih menekankan eksplorasi mendalam terhadap dinamika sosial, partisipasi masyarakat, serta aspek kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata. Studi berbasis kasus (*case study*) menjadi metode yang paling umum digunakan, karena mampu menangkap kompleksitas hubungan antara pariwisata, masyarakat lokal, dan lingkungan (Giampiccoli & Kalis, 2012; Goodwin & Santilli, 2009).

Dari sisi fokus kajian, artikel-artikel yang dianalisis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu dampak ekonomi pariwisata, pemberdayaan masyarakat melalui CBT, implementasi ekonomi hijau, serta integrasi keberlanjutan dalam pembangunan lokal. Menariknya, sebagian besar studi tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi menggabungkan dua atau lebih dimensi, yang

menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan sektoral menuju pendekatan integratif dalam penelitian pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, karakteristik studi yang dianalisis menunjukkan bahwa literatur mengenai pariwisata berkelanjutan semakin berkembang ke arah yang lebih holistik, dengan menekankan pentingnya integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun demikian, masih terdapat variasi dalam pendekatan metodologis dan konteks geografis, yang membuka peluang untuk pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Ringkasan Karakteristik 20 Artikel yang Dianalisis**

Kategori	Deskripsi Utama	Jumlah (n=20)	Persentase
<b>Tahun Publikasi</b>	2015–2019	6	30%
	2020–2025	14	70%
<b>Wilayah Studi</b>	Asia	8	40%
	Afrika	6	30%
	Amerika Latin	4	20%
	Lainnya	2	10%
<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif	12	60%
	Mixed Methods	5	25%
	Kuantitatif	3	15%
<b>Fokus Kajian</b>	Dampak Ekonomi Pariwisata	6	30%
	Community-Based Tourism (CBT)	7	35%
	Green Economy	3	15%
	Integrasi (CBT + Green Economy + LED)	4	20%

### Thematic Analysis

Analisis tematik terhadap 20 artikel yang terpilih mengidentifikasi empat tema utama yang secara konsisten muncul dalam literatur, yaitu: (1) dampak ekonomi pariwisata terhadap pembangunan lokal, (2) *community-based tourism* (CBT) dan pemberdayaan

masyarakat, (3) implementasi ekonomi hijau dalam sektor pariwisata, serta (4) integrasi keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi lokal. Keempat tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling beririsan dan membentuk kerangka konseptual yang lebih luas dalam memahami peran pariwisata berkelanjutan.

Tema pertama, yaitu dampak ekonomi pariwisata, menunjukkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta diversifikasi ekonomi lokal. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi tersebut sering kali bersifat tidak merata, terutama ketika pengelolaan pariwisata didominasi oleh investor eksternal. Studi-studi dalam klaster ini mengindikasikan bahwa tanpa mekanisme distribusi yang adil, pariwisata justru berpotensi memperkuat ketimpangan ekonomi di tingkat lokal.

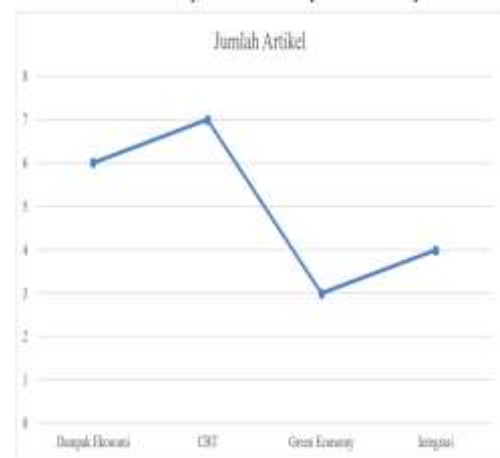
Tema kedua berfokus pada peran *community-based tourism* (CBT) sebagai pendekatan alternatif yang lebih inklusif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa CBT berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas lokal, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Namun demikian, efektivitas CBT sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, kapasitas manajerial masyarakat, serta keberlanjutan partisipasi komunitas. Tanpa dukungan tersebut, CBT cenderung terbatas pada skala kecil dan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Tema ketiga berkaitan dengan implementasi ekonomi hijau dalam sektor pariwisata. Studi-studi menunjukkan bahwa praktik seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan konservasi sumber daya alam semakin diadopsi dalam pengembangan destinasi wisata. Meskipun demikian, adopsi ekonomi

hijau masih menghadapi berbagai kendala, termasuk tingginya biaya investasi, keterbatasan teknologi, serta rendahnya kesadaran pelaku industri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen terhadap keberlanjutan dan implementasi di lapangan.

Tema keempat menyoroti pentingnya integrasi antara CBT dan ekonomi hijau dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Studi dalam klaster ini menunjukkan bahwa kombinasi antara partisipasi masyarakat dan praktik ramah lingkungan menghasilkan dampak yang lebih optimal, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Integrasi ini memungkinkan terciptanya model pariwisata yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam dalam jangka panjang.

Grafik1. Distribusi tema penelitian dalam studi pariwisata berkelanjutan



Gambar tersebut menunjukkan bahwa tema *community-based tourism* mendominasi literatur dengan proporsi terbesar, diikuti oleh dampak ekonomi pariwisata, integrasi keberlanjutan, dan ekonomi hijau. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus penelitian masih cenderung pada aspek sosial-ekonomi, sementara dimensi lingkungan relatif kurang mendapat perhatian.

### Sintesis Temuan Utama

Hasil sintesis dari 20 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki potensi signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi aktivitas ekonomi. Namun demikian, dampak ekonomi tersebut sangat bergantung pada struktur pengelolaan pariwisata dan tingkat keterlibatan masyarakat lokal. Studi-studi menunjukkan bahwa model pariwisata yang bersifat eksogen, yaitu yang didominasi oleh investor eksternal, cenderung menghasilkan distribusi manfaat yang tidak merata dan berpotensi memperlebar ketimpangan ekonomi di tingkat lokal.

Sebaliknya, pendekatan *community-based tourism* (CBT) terbukti lebih efektif dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif. Sintesis temuan menunjukkan bahwa CBT berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas lokal, akses terhadap sumber ekonomi, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, CBT juga memperkuat keterikatan sosial dan identitas budaya masyarakat lokal, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan sosial dalam pengembangan pariwisata. Namun, efektivitas CBT tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, kapasitas manajerial komunitas, serta keberlanjutan partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, integrasi prinsip ekonomi hijau dalam sektor pariwisata menunjukkan kontribusi penting terhadap keberlanjutan lingkungan. Praktik seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta konservasi sumber daya alam terbukti mampu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

Selain itu, penerapan ekonomi hijau juga meningkatkan daya saing destinasi wisata, karena semakin banyak wisatawan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam memilih destinasi. Meskipun demikian, implementasi ekonomi hijau masih menghadapi berbagai hambatan, seperti tingginya biaya investasi awal, keterbatasan teknologi, serta rendahnya kesadaran dan komitmen pelaku industri.

Lebih lanjut, sintesis lintas studi menunjukkan bahwa integrasi antara CBT dan ekonomi hijau merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berdampak pada pembangunan ekonomi lokal. Studi-studi yang mengkombinasikan kedua pendekatan ini menunjukkan hasil yang lebih optimal, baik dari sisi peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun keberlanjutan lingkungan. Integrasi ini memungkinkan terciptanya model pariwisata yang tidak hanya berbasis pada partisipasi masyarakat, tetapi juga berorientasi pada efisiensi sumber daya dan konservasi lingkungan.

Namun demikian, hasil analisis juga mengungkap adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep dan implementasi. Meskipun literatur secara konsisten menekankan pentingnya integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, praktik di lapangan masih cenderung parsial dan terfragmentasi. Keterbatasan kapasitas lokal, lemahnya tata kelola, serta kurangnya dukungan kebijakan menjadi faktor utama yang menghambat implementasi pariwisata berkelanjutan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada pendekatan konseptual, tetapi juga pada faktor kelembagaan dan kebijakan yang mendukung.

Secara keseluruhan, sintesis temuan ini menegaskan bahwa pariwisata

berkelanjutan dapat menjadi instrumen efektif dalam pembangunan ekonomi lokal apabila didukung oleh tiga elemen utama, yaitu partisipasi masyarakat melalui CBT, penerapan prinsip ekonomi hijau, serta tata kelola yang kuat. Ketiga elemen ini saling terkait dan membentuk fondasi bagi pengembangan model pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap konteks lokal.

### **Peran *Community-Based Tourism* dalam Pembangunan Ekonomi Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *community-based tourism* (CBT) memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang lebih inklusif. Berbeda dengan model pariwisata konvensional yang sering kali terpusat pada aktor eksternal, CBT memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya pariwisata. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola kegiatan ekonomi secara mandiri. Dengan demikian, CBT berkontribusi dalam menciptakan distribusi manfaat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, CBT juga berperan dalam memperkuat dimensi sosial pembangunan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan kohesi sosial. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mendorong terciptanya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan program pariwisata. Selain itu, CBT juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, yang menjadi salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata berbasis komunitas.

Namun demikian, implementasi CBT masih menghadapi berbagai

tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan kapasitas manajerial, akses terhadap modal, serta dukungan kelembagaan. Dalam banyak kasus, masyarakat lokal belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola pariwisata secara profesional, sehingga membutuhkan intervensi dari pemerintah dan pihak eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan CBT sangat bergantung pada adanya dukungan kebijakan yang memperkuat kapasitas lokal dan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

### **Ekonomi Hijau dan Keberlanjutan Pariwisata**

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, ekonomi hijau menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam menjawab tantangan degradasi lingkungan akibat aktivitas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam, mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, praktik-praktik ini juga berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata, seiring dengan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu keberlanjutan.

Di sisi lain, ekonomi hijau juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi biaya operasional dalam jangka panjang. Destinasi wisata yang mengadopsi prinsip ekonomi hijau cenderung lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak bertentangan dengan pertumbuhan ekonomi, melainkan dapat menjadi faktor

pendorong dalam pengembangan sektor pariwisata.

Meskipun demikian, implementasi ekonomi hijau di sektor pariwisata masih menghadapi berbagai kendala, terutama di negara berkembang. Tingginya biaya investasi awal, keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan, serta rendahnya kesadaran pelaku industri menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong insentif bagi pelaku usaha serta peningkatan kapasitas dalam penerapan praktik ekonomi hijau secara berkelanjutan.

### **Integrasi CBT dan Ekonomi Hijau: Menuju Model Pariwisata Berkelanjutan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara CBT dan ekonomi hijau merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. CBT berkontribusi pada aspek sosial dan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat, sementara ekonomi hijau memperkuat dimensi lingkungan melalui praktik yang berkelanjutan. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan sinergi yang mampu menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penerapan secara terpisah.

Integrasi ini memungkinkan terciptanya model pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam memastikan bahwa praktik ekonomi hijau dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat lokal. Sebaliknya, prinsip ekonomi hijau memberikan kerangka kerja bagi CBT untuk berkembang secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

Namun, implementasi pendekatan integratif ini masih menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan koordinasi antar pemangku kepentingan. Kurangnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sering kali menjadi penghambat dalam mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan model tata kelola kolaboratif yang mampu menjembatani kepentingan berbagai aktor dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

### **Tantangan Implementasi di Negara Berkembang**

Meskipun konsep pariwisata berkelanjutan telah berkembang secara signifikan dalam literatur akademik, implementasinya di negara berkembang masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya tata kelola (*governance*), yang ditandai dengan kurangnya koordinasi antar lembaga serta minimnya kapasitas institusional. Kondisi ini menghambat efektivitas kebijakan dalam mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lokal juga menjadi kendala dalam implementasi CBT dan ekonomi hijau. Tanpa kapasitas yang memadai, masyarakat sulit untuk berpartisipasi secara optimal dalam pengelolaan pariwisata. Di sisi lain, ketergantungan pada investasi eksternal sering kali mengurangi kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya pariwisata, yang berpotensi melemahkan prinsip keberlanjutan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap pendanaan dan teknologi, yang menjadi faktor penting dalam implementasi praktik ekonomi hijau. Tanpa dukungan finansial

yang memadai, pelaku usaha lokal sulit untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang komprehensif, termasuk penyediaan insentif ekonomi, peningkatan kapasitas, serta penguatan kelembagaan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di negara berkembang.

### **Kontribusi Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan konsep *community-based tourism*, ekonomi hijau, dan pembangunan ekonomi lokal ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung membahas masing-masing konsep secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada interaksi antara ketiga dimensi tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara partisipasi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling memperkuat dalam menciptakan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam literatur pariwisata berkelanjutan.

Novelty utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan CBT dan ekonomi hijau dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal. Model ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis, tetapi juga relevan secara praktis dalam mendukung perumusan kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai jembatan antara pengembangan

teori dan implementasi kebijakan dalam sektor pariwisata berkelanjutan.

### **Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan tiga pendekatan utama dalam kajian pariwisata berkelanjutan, yaitu *community-based tourism* (CBT), ekonomi hijau, dan pembangunan ekonomi lokal (*local economic development*). Integrasi ini memperluas kerangka analisis yang sebelumnya cenderung parsial, di mana studi-studi terdahulu lebih banyak membahas masing-masing konsep secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan merupakan prasyarat utama dalam memahami dinamika pariwisata berkelanjutan (Hall, 2019; Dwyer, 2015).

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur CBT dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memperkaya perspektif teoritis CBT yang selama ini lebih berfokus pada dimensi sosial dan ekonomi, dengan menambahkan dimensi ekologis sebagai faktor penentu keberlanjutan jangka panjang (Goodwin & Santilli, 2009; Giampiccoli & Kalis, 2012). Dengan kata lain, penelitian ini mendorong perluasan konsep CBT menuju pendekatan yang lebih holistik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur ekonomi hijau dalam konteks pariwisata dengan menegaskan bahwa praktik ramah lingkungan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan ekologis, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan. Integrasi antara efisiensi

sumber daya dan pemberdayaan masyarakat menciptakan model pembangunan yang lebih adaptif dan resilien terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan ekonomi hijau dengan pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata (Pan et al., 2018; UNWTO, 2020).

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan kerangka regulasi yang mendukung integrasi antara CBT dan ekonomi hijau dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan regulasi terkait partisipasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, serta perlindungan terhadap sumber daya alam (Ashley & Roe, 2002; Scheyvens, 2011).

Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendorong adopsi praktik ekonomi hijau melalui pemberian insentif bagi pelaku usaha pariwisata, seperti subsidi untuk teknologi ramah lingkungan, pengurangan pajak, serta dukungan pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah. Kebijakan ini penting untuk mengatasi hambatan utama dalam implementasi ekonomi hijau, yaitu tingginya biaya investasi awal dan keterbatasan akses terhadap teknologi. Dengan demikian, intervensi kebijakan dapat mempercepat transisi menuju pariwisata yang lebih berkelanjutan (Dwyer, 2015; OECD, 2018).

Lebih lanjut, penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia juga menjadi aspek penting dalam implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah perlu

menyediakan program pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kemampuan manajerial, kewirausahaan, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu diperkuat melalui pendekatan *collaborative governance* untuk memastikan sinergi dalam pengelolaan pariwisata (Ansell & Gash, 2008; Hall, 2011).

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif. Kebijakan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus mampu mengakomodasi dimensi sosial dan lingkungan secara seimbang. Dengan demikian, integrasi antara CBT dan ekonomi hijau dapat menjadi strategi kebijakan yang relevan dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan di negara berkembang.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal melalui pendekatan *systematic literature review* terhadap 20 artikel terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki potensi signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi ekonomi. Namun, dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh model pengelolaan pariwisata, di mana pendekatan *community-based tourism* (CBT) terbukti lebih mampu menciptakan distribusi manfaat yang inklusif dibandingkan dengan model

konvensional yang didominasi oleh aktor eksternal.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau merupakan elemen penting dalam memastikan keberlanjutan sektor pariwisata. Praktik seperti efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, dan konservasi lingkungan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, tetapi juga meningkatkan daya saing destinasi wisata. Meskipun demikian, implementasi ekonomi hijau masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di negara berkembang, seperti keterbatasan teknologi, biaya investasi yang tinggi, serta lemahnya kapasitas kelembagaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara CBT dan ekonomi hijau merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berdampak pada pembangunan ekonomi lokal. Integrasi ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, sekaligus menjadi kontribusi utama penelitian dalam bentuk model konseptual yang komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan di negara berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ashley, C., & Roe, D. (2002). Making tourism work for the poor: Strategies and challenges. *Development Southern Africa*, 19(1), 61–82.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Dwyer, L. (2015). Economic evaluation of special events: A broader perspective. *Tourism Management*, 50, 22–33. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.02.007>
- Giampiccoli, A. (2015). Community-based tourism and sustainable development. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 4(1), 1–10.
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. H. (2012). Community-based tourism and local culture: The case of the amaMpondo. *PASOS Journal of Tourism and Cultural Heritage*, 10(1), 173–188.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1–37.
- Gössling, S., Hall, C. M., & Scott, D. (2015). Tourism and water use: Supply, demand, and security. *Tourism Management*, 46, 1–15.
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 649–671.
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 649–671. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.555555>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the

- managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060.
- Higgins-Desbiolles, F. (2010). The elusiveness of sustainability in tourism. *Tourism Planning & Development*, 7(1), 1–17.
- OECD. (2018). *Tourism trends and policies 2018*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/tour-2018-en>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement. *BMJ*, 372, n71.
- Pan, S. Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S. L., & Chiang, P. C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of the Total Environment*, 635, 452–469.
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140.
- Scheyvens, R. (2011). Tourism and poverty reduction: Pathways to prosperity. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 443–460.
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609.
- Sharpley, R. (2014). Host perceptions of tourism: A review of the research. *Tourism Management*, 42, 37–49.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in tourism development. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- UNWTO. (2020). *Sustainable tourism development report*. World Tourism Organization.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Elsevier.